

BAB 5

Kesimpulan dan Saran

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan penggunaan bahasa dalam pidato Joe Biden kepada khalayak dari kelas sosial yang berbeda, yaitu khalayak *non-elite* dan *elite*. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis menggunakan teori *register* Halliday yang meliputi aspek *field*, *tenor*, dan *mode*. Selanjutnya, pada bagian saran disampaikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji *register* maupun pidato politik.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan bahasa Joe Biden ketika berpidato kepada khalayak *elite* dan *non-elite*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Joe Biden menyesuaikan penggunaan bahasanya sesuai dengan karakteristik khalayak yang dihadapi. Melalui aspek *field*, *tenor*, dan *mode* sebagai unsur pembentuk *register* dari Halliday, perbedaan tersebut dapat dianalisis.

Pertama, pada aspek *field*, kedua pidato sama-sama membahas pembangunan infrastruktur sebagai topik utama. Namun, cara pengembangan topiknya berbeda. Pada pidato kepada khalayak *non-elite*, Biden lebih banyak menggunakan kosakata yang berhubungan dengan infrastruktur fisik dan manfaat kebijakan yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Sebaliknya, dalam pidato kepada khalayak *elite*, pembangunan infrastruktur dikaitkan dengan

implementasi kebijakan, pengembangan tenaga kerja, pendidikan, serta pemulihan ekonomi sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional.

Selanjutnya, pada aspek *tenor*, perbedaan terlihat pada fungsi penggunaan personal *pronouns*, *mood*, dan *modality*. Dalam pidato *non-elite*, cenderung lebih diarahkan untuk membangun kedekatan, empati, dan rasa kebersamaan dengan masyarakat. Sementara itu, pada pidato *elite*, penggunaan bahasa lebih menekankan kerja sama, koordinasi, dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan kebijakan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa Joe Biden menggunakan kata sapaan **folks** sebanyak 12 kali dalam pidato *non-elite*, namun sapaan tersebut tidak ditemukan dalam pidato yang ditujukan kepada khalayak *elite*. Temuan ini memperlihatkan bahwa Biden menggunakan bentuk sapaan yang lebih akrab ketika berbicara kepada masyarakat, sementara kepada khalayak *elite* ia lebih menggunakan sapaan yang berkaitan dengan jabatan.

Selain itu, pada aspek *mode*, penggunaan *clause complex* pada kedua pidato juga menunjukkan perbedaan fungsi. Dalam pidato *non-elite*, hubungan antarklausa digunakan untuk menjelaskan kondisi, solusi, dan manfaat kebijakan secara bertahap sehingga informasi lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Sebaliknya, pada pidato *elite*, *clause complex* lebih banyak digunakan untuk membangun argumentasi serta menjelaskan pertimbangan dalam pelaksanaan kebijakan, sehingga penyampaian informasi menjadi lebih rinci.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan bahasa Joe Biden tidak terletak pada topik utama yang dibahas, melainkan pada cara penyampaian pesan kepada masing-masing khalayak.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam pidato politik dipengaruhi oleh karakteristik khalayak sehingga strategi komunikasi yang digunakan dapat disesuaikan dengan tujuan penyampaian pesan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua pidato Joe Biden dengan khalayak dari kelas sosial yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya bisa menggunakan data yang lebih beragam, maupun tokoh politik lainnya, agar hasil penelitian menjadi lebih luas.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan linguistik selain konsep *register* dalam *Systemic Functional Linguistics (SFL)* untuk memperoleh sudut pandang yang berbeda dalam menganalisis penggunaan bahasa dalam pidato politik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik mengkaji penggunaan bahasa dalam pidato politik, khususnya menggunakan konsep *register* dalam *Systemic Functional Linguistics (SFL)*.